

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, dan *leverage* terhadap manajemen laba membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

1. Teori Keagenan

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi pertama kali di diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan, (Brealey *dkk.*, 2008). Menurut Anthony dan Govindorajan (2005), “salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda”. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan selalu

bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer cenderung untuk melaporkan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sedang tumbuh dengan *caramanage* laba dimana laba perusahaan dibuat agar peningkatannya terlihat proporsional, sehingga terkadang pemilik saham menerima informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Klein, 2002). Untuk mengurangi masalah tersebut upaya yang harus dilakukan pemilik saham adalah memilih dewan komisaris independen yang mempunyai kredibilitas yang baik agar berkerja sesuai dengan tanggung jawabnya, dan menjual saham kepada manajer dan institusional agar posisi manajer sama dengan pemilik saham lain yaitu membutuhkan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan, dan kinerja manajer juga diawasi pihak institusional sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba (Midiastuty, 2003).

2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemilik saham yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Definisi manajemen laba juga dikemukakan Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi.

Penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba, menurut Healy dan Wahlen (2000) dapat terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, usaha mendapatkan subsidi pemerintah, usaha untuk memperkecil pembayaran pajak sehingga manajer mendapatkan bonus yang besar dari pemilik perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi manajer melakukan manajemen laba hanya untuk semata-mata untuk kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi tersebut seperti motivasi mendapatkan bonus, motivasi politik dan mengamankan posisinya sebagai manajer (Wild, *dkk.*2005).

a) Pengukuran Manajemen laba

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*), yang dihitung dengan cara Perhitungan *discretionary accrual* atau perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer.

Perhitungan dilakukan dengan cara:

a. Total Accrual(TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung:

$$NDA_{it} = TA_{it} - 1 / A_{it} - 2$$

b. Discretionary Accrual (DA)

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan *i* pada periode *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan *i* pada periode *t*

TA_{it} = Total Akrual perusahaan *i* pada periode *t*

NI_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada periode *t*

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada

periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

TA_{t-1} = Total AkruaI perusahaan i pada tahun t

A_{t-2} = Total Aktiva perusahaan i pada tahun t-2

(Bayu Suci, 2008)

Manajemen laba ditandai dengan DA (*discretionary accrual*), apabila DA positif ($DA > 0$), maka diasumsikan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan pelaporan laba akrual perusahaan (*income increasing accrual*) dan apabila DA negatif ($DA < 0$) maka diasumsikan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan pelaporan laba akrual perusahaan (*income decreasing accrual*). Sedangkan apabila DA bernilai 0 maka tidak terjadi manajemen laba (Bayu Suci, 2008). Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba ($DA > 0$).

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen adalah merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal

perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Vefas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris independen.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (UU PT, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak pihak lain yang terkait (Susian dan Herawaty, 2007)

a) Pengukuran Proporsi Dewan Komisaris Independen.

Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Skala yang digunakan dalam perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah skala rasio. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) =

$$\frac{\sum \text{PDKI}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

(Siregar dan Utama, 2005)

4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan gambaran atau informasi tentang pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik.

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek perlu diperhatikan adalah 1. Konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar dan 2. Kepemilikan oleh manajemen perusahaan, struktur kepemilikan saham dianggap penting untuk sebuah perusahaan dan diyakini mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai maksimalisasi nilai perusahaan karena berhubungan dengan kontrol yang mereka miliki dan juga mampu menjelaskan komitmen pemilik untuk menyelamatkan perusahaan (Iqbal, 2010). Dapat diketahui bahwa struktur kepemilikan dibagi menjadi beberapa bagian, yakni kepemilikan manajerial dan institusional.

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Ross,dkk (2004) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

a. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Pengukuran kepemilikan manajerial dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Skala yang digunakan dalam perhitungan jumlah kepemilikan manajerial adalah skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\sum \text{Kep. Saham Manajer}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Boediono, 2005).

b) Kepemilikan Institusional

Menurut Joubert (2012) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh intitusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen. Kepemilikan institusional yang lebih besar, pemanfaatannya lebih efisien dan juga diharapkan untuk bertindak sebagai pencegah terhadap manajemen laba yang dibuat oleh manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Joubert, 2012).

a. Pengukuran kepemilikan institusional

Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak *stakeholder* (pemegang saham) dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Skala yang digunakan dalam perhitungan jumlah kepemilikan institusional adalah skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\sum \text{Kep. Saham institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

(Boediono, 2005)

5. *Leverage*

Menurut Riyanto (2001) *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002).

Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Herawaty dan Baridwan, 2007). Namun, *leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian *return* tinggi, namun disisi lain jumlah *return* yang diberikan akan semakin besar pula (Van Horne, James C, dan Wachowicz, 2007). Maka dapat disimpulkan bahwa, *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik dan hal ini

merupakan akibat dari kurangnya pengawasan dan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan.

a. Pengukuran *leverage*

Leverage keuangan digunakan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh penggunaan hutang. Perhitungan *leverage* menggunakan skala rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Umar, 2001)

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang menguji tentang manajemen laba yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Asyik dan Sari (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Mekanisme <i>Good Corporate</i> terhadap Manajemen Laba	<p>Dependen : Manajemen Laba.</p> <p>Independen : <i>Leverage</i> dan Mekanisme <i>Good Corporate</i> dengan proksi (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit)</p>	Variabel <i>leverage</i> , proksi kepemilikan manajerial, dan komisaris independen memberikan pengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan proksi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

2	Ariesanti (2015)	Pengaruh mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Distress</i> terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan perbankan di BEI periode 2009-2014)	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen) dan <i>Financial Distress</i></p>	Variabel seluruh proksi <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3	Amperaningrum dan Sari (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen), <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan</p>	Variabel <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Kinerja Keuangan memberikan pengaruh negative terhadap manajemen laba.
4	Kurniawan, Sari, dan Ratih (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : <i>Corporate governance</i> dengan proksi ((kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit), <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan</p>	Variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan <i>leverage</i> tidak memberikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

5	Giovani (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Struktur Kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), Tata Kelola Perusahaan (Independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit) dan karakteristik perusahaan (profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan)</p>	Variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas dan leverage memberikan pengaruh positive terhadap manajemen laba. Namun independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Fauziah (2014)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012).	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : Corporate governance dengan proksi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen) dan Leverage.</p>	Variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan leverage memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur.

7	Perdana (2012)	Pengaruh <i>firm size</i> , <i>leverage</i> , <i>good corporate governance</i> dan profitabilitas terhadap <i>earnings management</i>	<p>Dependen : <i>Earnings management</i></p> <p>Independen : <i>firm size</i>, <i>leverage</i>, <i>good corporate governance</i></p> <p>dengan proksi kualitas audit dan proporsi komisaris independen.</p>	Variabel seluruh proksi Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel Financial Distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
8	Astuti (2017)	pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan kualitas audit terhadap manajemen laba.	<p>Dependen : Manajemen Laba</p> <p>Independen : profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan kualitas audit.</p>	Variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan kualitas audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

9	Selviani (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016)	Dependen : Manajemen Laba Independen : profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10	'Izzah (2016)	Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2008-2013)	Dependen : Manajemen Laba Independen : Struktur kepemilikan dengan proksi (kepemilikan manajerial, institusional, asing, dan pemerintah	Variabel seluruh proksistruktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sumber :Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (S. Sudjaja dan Barlian, 2004). Penyusunan laporan keuangan, menggunakan dasar akrual karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan

kepada pihak manajemen dalam memilih periode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan masih memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan tersebut agar menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diharapkan (Siregar dan Utama, 2007).

Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi perusahaan, sebab memuat informasi – informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan serta merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak – pihak diluar korporasi. Laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen (S. Sudjaja dan Barlian, 2004).

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba juga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Penelitian Kusumawardhani dan Veronica (2009) membuktikan bahwa manipulasi terhadap *earning* (laba) atau juga sering disebut dengan *earnings management* (manajemen laba) juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan terhadap laba dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik

dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik seperti ini disebut dengan konflik keagenan (Kawatu, 2007).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *Earnings Management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui dewan komisaris independen. Vefas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila dewan komisaris independen bekerja dengan baik dan bertanggungjawab, maka kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba akan menyempit atau mengecil (Vefas, 2000).

Penelitian ini membahas juga mengenai struktur kepemilikan yang dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Gideon, (2005) menyatakan bahwa motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan

manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola dikarenakan mereka juga membutuhkan laporan keuangan yang riil karena mereka juga sebagai pemilik dari perusahaan tersebut. Secara umum dapat dikatakan persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Artinya semakin besar kepemilikan manajer semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba (Ross dkk,2004).

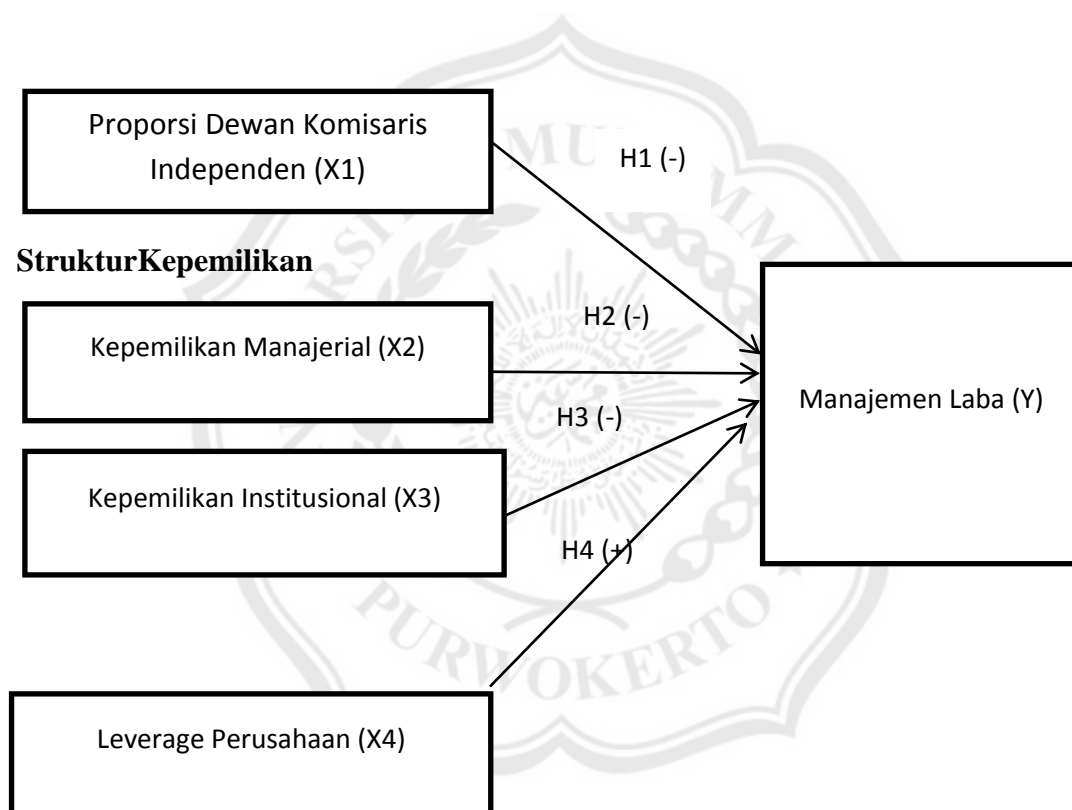
Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Jouber, 2012). Investor institusional seharusnya lebih bisa menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan investor noninstitusional.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, akan tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Oleh karena itu, agar perusahaan tetap terlihat baik oleh investor, maka manajer melakukan

manajemen laba dengan cara memanipulasi besarnya hutang, artinya semakin besar hutang perusahaan, semakin besar pula kemungkinan melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat tumbuh (Klein, 2002).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara model kerangka pemikiran yang telah terurai di atas dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2010). Hipotesis dalam penelitian ini dibuat berdasarkan teori-teori dari literatur dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.

Komposisi dewan komisaris independen adalah perbandingan susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan (Nuryaman, 2008). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan.

Vefas (2000) mengatakan peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farina (2015), Septiana dan Nur Fadrijh (2013), Amperaningrum dan Sari (2013) dan Nabila dan Daljono (2013) menemukan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kesatu.

H₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai dari perusahaan, karena manajer memiliki proporsi sebagai pemegang saham. Hal ini mengakibatkan kepemilikan saham dapat mengarah kepada adanya persamaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976). Ali,dkk(2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan manajemen labamemiliki pengaruh yang rendah. Namun demikian, kepemilikan saham yang lebih tinggi dapat memberikan manajer banyak kekuatan untuk mengejar tujuan mereka sendiri tanpa rasa takut hukuman yaitu, mereka dapat melakukan kerjasama antar manajer. Oleh karena itu,manajerial yang lebih tinggi kepemilikan dapat mendorong manajer menggunakan akrual diskresioner untuk meningkatkan pendapatan dan nilai dari kepemilikan(Ali,*et. al* 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan olehAmperaningrum dan Sari (2013), Giovani (2017) dan Wicaksono, Pambudi, dan Miftah (2016) kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan instutisional memiliki kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk memonitoring manajer. Oleh karena itu, pemantauan yang efisien menunjukkan bahwa kepemilikan institusional adalah terkait dengan

pemantauan yang lebih baik pada proses pelaporan keuangan sehingga mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Jouber, 2012).

Kepemilikan institusional juga memiliki potensi untuk mengerahkan peran monitoring dan hak suara terhadap manajer, karena pemegang saham dapat mempengaruhi pengaruh bisnis antara mereka dengan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010), Indriani (2010) Amperaningrum dan Sari (2013) kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Nur Fadjrih (2013), menemukan kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Menurut Riyanto (2001) *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi investor. Semakin

tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan besar (Guna & Herawaty, 2010).Disamping itu perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao & Pagalung, 2011).

Penelitian ini menggunakan *leverage* keuangan. Rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio utang, yaitu untuk mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan digunakan untuk mendanai pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan (Umar, 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2014), Naftalia dan Marsono (2013), dan Saptantinah (2010) *leverage* memberikan pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan Izzati Amperaningrum dan Intan Komala Sari (2013) memberikan hasil yang berbeda yaitu *leveragememberikan* pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis ke empat yaitu:

H₄: *Leverage* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.